

# STRATEGI PEREMPUAN JAWA MEMUNCULKAN IDENTITAS DIRINYA DALAM BUDAYA PATRIARKI

## *Java Women's Strategy To Bring Out Self Identity in Patriarchy Culture*

Haalin Mawaddah<sup>a,\*</sup>, Suyitno<sup>b,\*</sup>, Raheni Suhita<sup>c,\*</sup>

<sup>(abc)</sup>Fakultas Pendidikan dan Keguruan, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutarni No.36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

Pos-el: haalinmawaddah24@gmail.com; yitsuyitno52@gmail.com; raheni\_suhita@yahoo.com

Naskah diterima: 28 September 2020; direvisi: 29 Desember 2021; disetujui 1 April 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai upaya perempuan Jawa untuk mendapatkan eksistensinya tidak hanya dalam ranah domestik, akan tetapi juga di ranah publik. Budaya patriarki menyebabkan terkungkungnya ruang gerak perempuan Jawa dalam lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat. Novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam merupakan salah satu karya sastra berbentuk novelet yang di dalamnya terdapat kisah mengenai perempuan Jawa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Simone De Beauvoir (1949) dengan menggunakan pendekatan feminis eksistensialisme. Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh Bawuk, Sri Sumarah, dan Tun dapat menunjukkan eksistensinya melalui usaha-usaha yang dapat memunculkan identitas diri di dalam budaya patriarki. Usaha yang dilakukan tokoh perempuan Jawa dalam novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam yaitu 1) perempuan dapat bekerja di luar rumah, 2) perempuan intelektual, serta 3) perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosialis di masyarakat.

**Kata Kunci:** eksistensi, perempuan Jawa, feminis eksistensial.

### **Abstract**

*This research discusses the efforts of Javanese women to get their existence not only in the domestic sphere, but also in the public sphere. The patriarchal culture causes the confinement of women's movement within the family or community sphere. The Sri Sumarah novel by Umar Kayam is a literary work in the form of a novelet in which there is a story about Javanese women. The method used in this research is qualitative. The data source in this research is the novel Sri Sumarah by Umar Kayam. The theory used in this research is Simone De Beauvoir (1949) using an existentialist feminist approach. The results of this study are that the figures Bawuk, Sri Sumarah, and Tun can show their existence through efforts that can identify themselves in a patriarchal culture. The efforts made by female Javanese figures in the novel Sri Sumarah by Umar Kayam are 1) women can work outside the home, 2) women are intellectuals, and 3) women work to bring about socialist transformation in society.*

**Keywords:** *existence, Javanese Woman, existentialism feminism.*

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia, laki-laki maupun perempuan memiliki suatu eksistensi yang dapat menciptakan identitas bagi mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya untuk memperoleh eksistensi tersebut tidaklah mudah terutama bagi kaum perempuan. Tong (2018, hlm. 262) menyatakan bahwa perempuan selalu ter subordinasi oleh laki-laki. Kaum perempuan seolah-olah berada di bawah kaum laki-laki, dan akibatnya kaum

laki-laki lebih mendominasi dibandingkan kaum perempuan. Suatu kedudukan atau hierarki juga melibatkan adanya perbedaan yang didominasi oleh laki-laki dan perempuan sebagai subordinasi (Bennett & Royle, 2016, hlm. 152-153) Subordinasi pada perempuan dapat diperbaiki ketika perempuan dan laki-laki sudah berada di ranah privasi atau membentuk rumah tangga (Walby, 1990, hlm. 175).

Persoalan mengenai usaha perempuan untuk mendapatkan eksistensi dirasakan oleh perempuan Jawa. Hidup dalam cengkraman budaya patriarki mengakibatkan perempuan Jawa tidak dapat bergerak bebas. Sudarso et al. (2019, hlm. 8) melakukan penelitiannya di Madura (Jawa Timur), masyarakat di sana sangat menekankan budaya patriarki yang menempatkan peran sosial laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Misalnya seperti menikahkan perempuan pada usia dini, perempuan harus mengurus rumah tangga, pendidikan untuk perempuan diabaikan. Hal tersebut menjadi sesuatu yang *lumrah* atau biasa saja menurut masyarakat Madura. Penelitian tersebut membuktikan ideologi patriarki sangat melekat di masyarakat Jawa, bahkan seperti sudah didoktrin sedari kecil bahwa lelaki merupakan pemimpin. Sebaliknya, perempuan hanya sebagai pelengkap atau *kanca wingking* untuk laki-laki.

Adanya budaya patriarki menjadi salah satu alasan perempuan sulit untuk mendapatkan eksistensi mereka. Masyarakat fundamentalis juga mengakibatkan pergerakan perempuan terbatas (Sagala, 2017, hlm.25). Mereka harus mematuhi suatu aturan tanpa mengetahui alasannya. Handayani & Novianto (2004, hlm. 3) menyatakan bahwa perempuan Jawa dipandang sebagai wajah yang penuh dengan ketertindasan. Menurutnya, hal ini dikarenakan budaya Jawa yang tidak memberikan peluang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Asri (2014, hlm. 452) mengungkapkan jika perempuan Jawa digambarkan sebagai Mangunwijaya dalam novel *Rara Mendut* memiliki gambaran perempuan cantik, pemberani, dan pemberontak. Akan tetapi, nampaknya perempuan tidak akan memiliki kekuasaan dan tidak dapat melakukan sesuatu kecuali dirinya menentang ideologi patriarki tersebut. Kultur patriarki membentuk suatu *gap* atau kesenjangan yang sangat mencolok dan menyebabkan adanya hierarki gender (Rokhimah Aktivis di Mojokerto Jawa Timur et al., 2014, hlm. 140).

Perempuan memiliki hak otonom atas tubuhnya dan pengendalian terhadap dirinya (De Beauvoir, 1949, hlm. 157). Ketika perempuan dijadikan objek maka dia akan mengalami objektivitas atas tubuhnya, akan tetapi ketika perempuan menjadi subjek memberikan keuntungan untuk dirinya (Benedicta, 2011, hlm. 147). Perempuan bisa menjadi ancaman bagi laki-laki sehingga ruang kebebasan untuk perempuan sangat terbatas. Konstruksi sosial yang dibangun laki-laki terhadap perempuan

membuat perempuan terkesan “diperbudak” oleh laki-laki. Ketika perempuan berusaha memperbudak laki-laki, maka laki-laki akan berbalik untuk memperbudak perempuan. Hal tersebut mengakibatkan konflik yang berakibat terutama pada relasi sosial (Tong, 2018, hlm. 256).

Pemenuhan atas hak perempuan menjadi suatu hal yang sering dihubungkan dengan kodratnya dan kewajibannya sebagai perempuan. Menurut Fakih (2013, hlm, 8) kodrat perempuan antara lain memiliki alat reproduksi, melahirkan, dan menyusui. Namun kenyataannya di masyarakat kewajiban dapat dianggap sebagai kodrat perempuan. Misalnya, mencuci, memasak, mengurus anak, dianggap sebagai kodratnya sebagai perempuan, sedangkan laki-laki diberi kebebasan untuk bekerja di ranah publik. Sebagai akibat adanya ketimpangan tersebut terbentuklah suatu sistem kapitalisme, laki-laki menjadi kaum “borjuis” dan perempuan menjadi kaum “proletar” (De Beauvoir, 1949, hlm. 150). Hal itu pula yang menyebabkan perempuan tidak mendapatkan hak sepenuhnya karena dituntut memenuhi perannya feminitasnya.

Novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam merupakan novelet (novel pendek) salah satu hasil karya yang menggambarkan budaya patriarki yang masih sangat melekat di masyarakat. Novel ini banyak menceritakan sosok perempuan Jawa yang dikenal lemah lembut dan sabar. Menurut situs laman resmi Kemdikbud, Umar Kayam adalah seorang penulis, budayawan, sastrawan, yang lahir pada tanggal 30 April 1932 di Ngawi Provinsi Jawa Timur. Beliau dikenal publik salah satunya dengan perannya sebagai Bung Karno dalam film layar lebar Pengkhianatan G 30 S PKI. Adapun karya-karya beliau antara lain berupa novelet (novel pendek) yang berjudul *Sri Sumarah* (1975), yang berisi kumpulan cerpen (*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan, Istriku, Madame Schultz, dan Sang Raksasa, Sybil, Secangkir Kopi dan Sepotong Donat, Chief Sitting Bull, There Goes Tatum, Musim Gugur Kembali di Connecticut, Kimono Biru buat Istri, Sri Sumarah, Bawuk*), serta novel yang berjudul *Para Priyayi* (1992) dan *Jalan Menikung* (2002).

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini membahas mengenai eksistensi perempuan Jawa yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Adapun tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya patriarki terhadap eksistensi perempuan Jawa. Melalui gerakan feminisme eksistensial, kaum

perempuan mulai diakui keberadaannya, tidak hanya dalam lingkup keluarga, akan tetapi juga di masyarakat.

Penelitian mengenai eksistensi perempuan sebelumnya telah dilakukan oleh *pertama*, Winarti (2018) yang membahas mengenai gambaran kehidupan perempuan untuk mendapatkan eksistensinya dalam sebuah lagu yang berjudul *Bride Song* karya Christina Rossetti. *Kedua*, Sagala (2017) melakukan suatu studi kasus mengenai eksistensi perempuan melalui kesenian opera Batak. Melalui kesenian, perempuan juga ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan laki-laki yang memiliki hak untuk dipandang sebagai subjek kultural.

Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu teori Eksistensialisme Simone De Beauvoir. De Beauvoir (1949, hlm. 767) mengungkapkan banyak perempuan yang memiliki jiwa superior dan ambisi. Tanpa disadari hal tersebut membuat perempuan terjebak narsisme dirinya. Akhirnya perempuan mempercayai dirinya merupakan suatu objek dan munculah ego. Ego akan muncul ketika kesadaran tersebut dijadikan objek refleksinya (Medhidhamaporn, 1995, hlm. 31). Artinya, narsisme terbentuk atas dasar sifat ego perempuan yang akhirnya menyebabkan obsesi terhadap dirinya sendiri.

Friedan (1979, hlm. 70) mengungkapkan sebagai contoh di Amerika, citra perempuan di ranah publik dirancang hanya sebagai aset suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, perempuan tidak lagi bisa mengenali diri mereka dan membutuhkan identitas baru untuk membentuk citra yang baru pula. Walaupun menurut penelitian Skewes et al. (2018, hlm. 6) saat ini sudah banyak perusahaan maupun organisasi yang mulai melakukan upaya keras untuk mengurangi adanya bias gender yang lebih banyak merugikan perempuan. Akan tetapi tidak mudah untuk melakukannya karena stereotipe yang sudah melekat bahwa kinerja laki-laki lebih baik daripada perempuan.

Perempuan mistis memungkinkan mendorong dirinya untuk mengabaikan identitas mereka (Friedan, 1979, hlm. 69-70). Sehingga, semua yang dilakukan perempuan bukan berasal dari diri perempuan melainkan hasil konstruksi kaum laki-laki. Pranowo (2013, hlm. 67) melalui penelitiannya terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* menemukan bukti bahwa perempuan dijadikan “kelas nomor dua” yang berarti inferior, imanen, dan tidak esensial. Budaya patriarki menjadikan imanensi perempuan

sebagai identitas bagi dirinya sendiri.

Problematisasi dari peran feminin bisa jadi berupa perempuan mistis yang ingin menjadi objek dan subjek yang paripurna (Tong, 2016, hlm. 273). Pada tahap ini perempuan tidak dapat lagi membedakan antara laki-laki dan Tuhan. Perilaku yang ditunjukkan akan sama ketika dia berhadapan dengan laki-laki ataupun Tuhan (De Beauvoir, 1949, hlm. 805). Pemikiran perempuan yang seperti ini bukanlah konstruksi yang dibuat oleh dirinya. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri bukan karena esensi dari feminitas yang dapat menciptakan identitas yang sudah tersedia. Adapun penghambat bagi perempuan untuk membangun dirinya yaitu karena adanya patriarki. Puncak kebebasan perempuan terhadap dirinya yaitu ketika ia menjadi objek dan mangsa, yang artinya ia harus melepaskan diri sebuah subjek yang berdaulat (De Beauvoir, 1949, hlm. 815). Setidaknya terdapat strategi bagi kaum perempuan untuk menuju transendensi yaitu perempuan dapat menjadi pekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk memperoleh transformasi sosialis masyarakat (De Beauvoir, 1949, hlm. 848-857).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berupa kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Feminisme dalam teks sastra dapat dikaji dengan data-data yang disebut dengan data primer (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 111). Data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal, buku referensi, dan artikel penelitian. Sumber data sekunder digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dll. Setelah mengumpulkan data kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan model *interactive model* (analisis model). Miles et al. (2014, hlm. 31) mengungkapkan 4 langkah yang dapat dilakukan dengan model ini. *Pertama*, pengumpulan data (*data collection*) yaitu mengumpulkan data-data pada novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dan kemudian data tersebut dicatat berupa kartu data. *Kedua*, kondensasi data (*data condensation*) dengan memfokuskan atau menyederhanakan data yang telah terkumpul

sebelumnya menjadi lebih sederhana. *Ketiga*, sajian data (*data display*), pada tahap ini peneliti dapat menghasilkan suatu tulisan dalam bentuk deskripsi untuk menjawab permasalahan pada penelitian. *Keempat*, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme merupakan suatu gerakan yang dilakukan untuk memperoleh kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Eksistensi diperlukan kaum perempuan untuk mendapatkan identitas mereka baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Tong (2016, hlm. 282) menyadari bahwa kaum perempuan membawa beban yang berat, namun hal tersebut dapat disingkirkan melalui usaha kolektif baik skala besar atau kecil. Menurut Beauvoir, setidaknya ada beberapa usaha yang dapat dilakukan perempuan untuk menuju transendensi, yaitu perempuan pekerja, perempuan intelektual, dan perempuan mandiri.

Adanya budaya patriarki menghambat perempuan Jawa untuk diakui keberadaannya. Akan tetapi tidak semata-mata membuat perempuan hanya tunduk pada aturan yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan tindakan-tindakan dan usaha dari tokoh Tun, Bawuk, dan Sri Sumarah untuk memunculkan eksistensinya sebagai perempuan Jawa.

### Perempuan dapat Bekerja

Maksud dari ‘perempuan dapat bekerja’ yaitu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan perempuan di ranah publik. (De Beauvoir, 1949, hlm. 814) berpendapat ketika seorang perempuan menjadi aktif dan produktif, mereka merasa akan memperoleh transendensinya kembali. Tujuan perempuan melakukan suatu pekerjaan salah satunya untuk mencapai suatu kesejahteraan (Lancet, 2019, hlm. 53). Kesempatan untuk bekerja tidak hanya domestik akan tetapi di ranah publik inilah yang dibutuhkan perempuan. Seperti halnya ketika Bawuk dan Tun yang bekerja untuk membantu suaminya.

Dari Pak Jogo, Bawuk mendapat tugas menjadi kurir dan mengamati gerak-gerik mahasiswa.

(...)kata Pak Jogo, Bawuk memiliki kecerdasan serta kesabaran yang diperlukan buat itu semua. Bawuk menuruti penunjukan itu. Dengan

patuh diikutinya segala petunjuk yang diberikan Pak Jogo dan kawan-kawannya. Ia diwajibkan bekerja sendiri (Kayam, 2005, hlm. 124).

Tokoh Bawuk ini merupakan salah satu istri dari gerombolan PKI yang ingin menentang pemerintahan. Akibat dari pemberontakan tersebut, suami Bawuk ditahan dan ia meninggalkan Bawuk serta anak-anak mereka. Sebagai seorang istri, Bawuk tidak hanya diam melihat suaminya ditahan. Ia berusaha untuk membantu suaminya agar lolos dari hukuman. Bawuk mencoba menjadi kurir sekaligus mata-mata untuk mengawasi pergerakan mahasiswa. Ia dipercaya oleh Pak Jogo selaku koordinator jaringan PKI karena kecerdasan dan kesabarannya dalam melakukan aksinya.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa peranan perempuan tidak hanya sekadar sebagai seorang ibu dan seorang istri, namun juga bisa menjadi pekerja. Salah satu cara agar perempuan terbebas dari penindasan yaitu dengan berperan serta dalam ruang lingkup kerja dan menuntut pengakuan demi eksistensinya (Yunita, 2017, hlm. 15). Bawuk berusaha untuk bertahan agar ia tidak memiliki nasib yang sama seperti suaminya. Ia rela bekerja dengan mempertaruhkan nyawanya karena rasa solidaritasnya terhadap sesama anggota PKI yang sebelumnya sudah tertangkap, tak terkecuali suaminya. Terlepas dari tujuan utama Bawuk melakukan pekerjaan tersebut, ia berusaha membuktikan pada anggota PKI bahwa sebagai perempuan ia juga bisa berpartisipasi walaupun pekerjaan itu membahayakan dirinya.

Asri (2014, hlm. 454) mengungkapkan bahwa perempuan makhluk yang lembut dan rapi, namun tidak memiliki kecerdasan sehingga sulit bagi dirinya untuk menduduki jabatan yang tinggi. Persepsi tersebut tidak berlaku pada si Bawuk. Pada novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dia digambarkan sebagai perempuan Jawa anak dari priyayi yang memiliki kecerdasan dan kesabaran dalam bekerja sehingga Pak Jogo percaya kepadanya. Perempuan Jawa memiliki karakter yang identik seperti lemah lembut, tenang, tidak menyukai konflik, memegang peranan secara ekonomi, setia (Handayani & Novianto, 2004, hlm. 130). Hal tersebut merepresentasikan bahwa perempuan Jawa mampu menduduki kesetaraan yang sejajar dengan kaum laki-laki, salah satunya dalam bekerja.

Kesibukannya, serta macam pekerjaan yang dibebankan kepadanya yang



menuntut begitu banyak waktu serta kegesitan berpikir dan bertindak, tidak banyak memberikan kesempatan baginya untuk banyak merenungkan tentang perkembangan jiwa anak-anaknya (Kayam, 2005, hlm. 125)

Setelah Bawuk menjadi perempuan karir, ia harus menerima konsekuensi dari perannya. Bawuk yang ditinggal suaminya harus merawat anak-anaknya, sehingga pada saat Bawuk menjadi perempuan karir anak-anak Bawuk tidak terurus. Salah satu hal yang menjadikan perempuan merasa dirinya tidak mendapat kesetaraan adalah pembagian kerja di ranah domestik. Ketika perempuan ingin menjadi perempuan karir harus terhalang karena peran dirinya sebagai seorang ibu. Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2016, hlm. 270) menjadi ibu dan istri dapat membatasi kebebasannya sebagai perempuan. Ketidakhadiran konstruksi terhadap perempuan terutama di ranah domestik membuat dirinya terbebani.

Peran feminitas perempuan tidak dapat dihindarkan dalam masyarakat patriarki. Hal ini terjadi ketika kedudukannya dalam gender konvensional menegaskan bahwa perempuan yang sudah menikah harus menjadi ibu rumah tangga (Pertiwi et al., 2020, hlm. 27). Puncak keberhasilan perempuan dilihat ketika mereka dapat menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Apabila perempuan tidak dapat memenuhi peran tersebut, maka mereka akan dianggap gagal. Kegagalan itulah yang membuat perempuan terkadang disudutkan sebagai suatu objek. Permasalahan Bawuk juga menimpa Tun tatkala suami ikut serta dalam pemberontakan yang mengakibatkan anak dan istrinya tidak bisa bertemu dengan sang suami.

Tun ternyata sekarang sangat sibuk. Sekolahnya tidak diteruskan, tetapi dia bekerja membantu suaminya. Katanya di “sekretariat”. Sore hari kadang-kadang dia pergi sendiri, kadang-kadang bersama suaminya, kadang-kadang bila pertemuan itu diadakan di rumah, ikut aktif dalam diskusi-diskusi itu (Kayam, 2005, hlm.216).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan dapat bekerja di luar rumah. Sebagai perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, tidak membuat Tun patah semangat. Ia membuktikan bahwa perempuan Jawa tidak

hanya di *kasur, sumur, dapur*, tetapi juga bisa menjadi perempuan pekerja. Seorang perempuan tidak ingin membatasi dirinya karena ia tidak ingin memutilasi dirinya sendiri (De Beauvoir, 1949). Artinya, perbuatan yang dilakukan Tun menjadi perempuan yang bekerja di ranah publik merupakan suatu bentuk usaha untuk mencapai kebebasan terhadap peran seksualitasnya sebagai perempuan.

### Perempuan Intelektual

Kegiatan intelektual merupakan suatu aktivitas dalam berpikir, melihat, dan mendefinisikan (Tong, 2016, hlm. 274). Stereotipe yang melekat pada perempuan bahwa cara berpikir mereka irrasional menyebabkan pendapatnya sering kali tidak dihiraukan. Doktrinasi yang dilakukan sejak dini jika perempuan pada akhirnya hanya menjadi makmum laki-laki juga membuat perempuan sulit untuk mengembangkan potensi diri. Walaupun demikian, tokoh Bawuk, Sri, dan Tun membuktikan eksistensinya bahwa perempuan bisa menjadi seorang intelektual.

Suaminya selalu memberitahukannya tentang perkembangan organisasi itu, mendorongnya ikut secara aktif, mengajaknya berdiskusi, dan memberi bahan bacaan yang cukup banyak. Tetapi, Hassan tidak pernah menganjurkan atau menyuruh Bawuk secara resmi masuk menjadi anggota salah satu anak organisasi PKI itu (Kayam, 2005, hlm. 119).

Dan kilatan itu ternyata telah berhasil dia tularkan kepada kawan-kawannya, kepada kawan baru mereka di T. Tiap kali Bawuk bersama kawan-kawannya berdiskusi dengan kaum ibu, para istri birokrat desa, dan istri-istri petani-petani, Bawuk melihat kilatan-kilatan mata mereka itu yang jauh berbeda dari stereotip petani-petani, yang selama ini digambarkan sebagai redup dan membosankan (Kayam, 2005, hlm. 120).

Bawuk merupakan istri dari seorang komunis. Walaupun Bawuk tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, dia berusaha untuk masuk ke pola pikir para komunis. Sebagai seorang istri salah satu anggota PKI yang digadag-gadag membela rakyat lemah ia tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi. Bawuk yang notabene merupakan anak priyayi Jawa tidak merasa canggung dengan situasi tersebut. Dia

berani menyuarakan pendapat melalui diskusi dan ikut serta berperan aktif dalam organisasi di bawah kepemimpinan komunis. Suaminya pun tidak menghalangi Bawuk untuk berbaur dengan anggota-anggota organisasi. Sebaliknya, Hasan sangat menginginkan Bawuk dapat mendalami organisasi PKI yang diikutinya.

Sebagai seorang istri dan perempuan Jawa, Bawuk menganut istilah *konco wingking* yang berarti seorang istri harus menjadi makmum suaminya. Itulah prinsip yang dipegang oleh Bawuk. Ketika suaminya menjadi anggota PKI, Bawuk mencoba untuk mengikuti jejak suaminya dengan cara melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan organisasi tersebut. Terkadang, Bawuk ikut berdiskusi dan memimpin rapat bersama suaminya. Menurut pandangan budaya Jawa terutama dalam hal kekuasaan, perempuan cenderung mendasarinya atas rasa simpati, rasa kepedulian terhadap sesama, dan rasa memahami (Toni, 2019, hlm. 149). Hal itulah yang membuat Bawuk mampu beradaptasi dengan komunis karena kepekaan rasa terhadap sesama. Selain tokoh Bawuk, pandangan intelektual digambarkan oleh tokoh Sri, berikut kutipannya.

Sri ingin agar anaknya tidak sekolah SKP seperti dia dulu, tetapi ingin anaknya masuk sekolah umum.

Dan insyallah, bila si Tun terus cerdas sekolahnya, Sri ingin juga agar anaknya bisa meneruskan ke SMA di J. (...) Agar luas pandangannya dan yah, agar senang juga (Kayam, 2005, hlm. 193).

Sri adalah ibu dari tokoh Tun, seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya. Beliau merupakan istri dari guru SD. Walaupun Sri hanya ibu rumah tangga, akan tetapi pola pikirnya cukup maju. Pada novel tersebut, tokoh Sri digambarkan sosok Ibu yang sangat sabar dan peduli terhadap perkembangan anaknya terutama dalam hal pendidikan. Sri meyakini bahwa perempuan harus serba bisa baik ranah domestik maupun publik. Keprihatinan Sri akan dirinya sendiri, mendorong ia untuk membuat Tun menjadi perempuan yang cerdas. Perempuan akan diakui dan dihormati ketika dirinya mampu membangun kedudukannya secara intelektual (Smith, 2007, hlm. 359). Peran feminitas Sri sebagai seorang ibu sudah dilakukan salah satunya upaya meningkatkan status sosial keluarganya.

Setelah kematian suaminya, Sri tidak hanya menjadi ibu tetapi juga pemimpin dalam

keluarga. Sebagai kepala keluarga Sri tidak lantas *nrimo* dan pasrah dengan keadaan. Kepemimpinan laki-laki dan perempuan tentu sangat berbeda. Jika dibandingkan, laki-laki memiliki sifat egois yang lebih daripada perempuan. Budaya Jawa yang paternalistik menjadikan laki-laki memiliki kedudukan istimewa salah satunya menjadi pemimpin dalam keluarga (Handayani, 2004, hlm. 179). Laki-laki sebagai kepala keluarga harus dihormati dan dijaga martabatnya, sehingga semua keinginannya harus terpenuhi. Berbanding terbalik dengan perempuan yang memiliki kekuatan *sepi ing pamrih*, sehingga dalam memimpin keluarga tidak mengandalkan sifat egoisnya.

### Perempuan Dapat Bekerja Untuk Mencapai Transformasi Sosialis Masyarakat

Salah satu hal yang dapat membuat perempuan terbebas dari korban konstruksi sosial yaitu menjadi perempuan mandiri. Stereotipe perempuan pekerja akan berkurang ketika perempuan mampu mengubah pola pikir masyarakat. Tokoh Sri merupakan salah satu tokoh yang diceritakan dalam novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam sebagai sosok perempuan mandiri.

Di kampungnya dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya dia bukan guru pijit. Dia tukang pijit. Ah tidak juga sesungguhnya. Sebab bukanlah tukang pijit terlalu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjelajah lorong-lorong kota dengan tongkat yang dihentakkan dan berbunyi “crek-crek” itu? Atau mereka yang suka duduk berderet di depan losmen atau hotel? Dia agak lain. Dia memijit, tetapi bukan dalam gaya dan dengan cara seperti itu. Dia memijit hanya menurut panggilan saja (Kayam, 2005, hlm. 182).

Sri menjadi tukang pijit untuk mempertahankan perekonomian keluarganya setelah suaminya meninggal. Setelah suaminya meninggal, Sri harus membesarkan anaknya seorang diri. Akibat dari pekerjaannya, terkadang ia mendapat perlakuan yang tidak baik dari pelanggannya. Terlepas dari itu, Sri ingin membuktikan bahwa dia tidak ingin menjadi perempuan yang pasrah terhadap keadaan dan bangkit dari keterpurukan. Sri mampu keluar dari zonanya sebagai perempuan Jawa anak priayi yang dikenal sopan, baik, penurut.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat patuh terhadap norma. Adanya aturan atau norma yang berlaku di masyarakat membuat perempuan tidak memiliki ruang gerak. Salah satu contoh ketika seorang perempuan pulang larut malam, mereka akan dilabeli sebagai perempuan yang tidak baik. Aturan itu akan seterusnya berlaku jika perempuan tidak berani menentangnya. Perempuan sebagai objek mengakibatkan dirinya mendapat perlakuan yang kurang senonoh. Penguasaan ‘tubuh’ perempuan atas laki-laki, membuat perempuan menjadi makhluk yang lemah (Kurnianto, 2016, hlm. 166). Menjadi perempuan lemah tidak berlaku pada Sri. Ketika ia dilecehkan dan menjadi objek seksual oleh pelanggannya tidak ia hiraukan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap laki-laki yang berusaha merendhaknya.

Pekerjaan jahitan besar-kecil yang datang dari tetangga-tetangganya, kemudian melebar ke orang-orang lain yang tinggal agak jauh darinya, diterimanya dengan keluhan dan pilih kasih. Semua dikerjakannya dengan tanpa keluhan dan pilih kasih. Semua dikerjakannya dengan cermat dan rapinya, serta upah berapa saja yang diberikan kepadanya diterima dengan ikhlas tanpa tawar menawar (Kayam, 2005, hlm. 197).

Dihemat-hematnya hidupnya yang sudah hemat itu. Pekerjaan tambahan seperti menerima pesanan pisang goreng untuk kantor kecamatan bekas sekolah suaminya diterima tanpa perasaan segan atau rikuh, demi untuk mendapat tambahan modal punya kerja itu (Kayam, 2005, hlm. 207).

Sri menyadari bahwa perempuan tidak bisa terus menerus bergantung hidupnya pada laki-laki. Ia berusaha memperbaiki perekonomian keluarganya dengan cara berdagang. Sri juga perempuan pekerja keras yang menjadi tulang punggung keluarga setelah suaminya meninggal dunia. Sosok ibu yang sangat bertanggung jawab tercermin dalam diri Sri. Selain menjadi tukang pijit, Sri mencoba peruntungan lainnya dengan menjual gorengan dan menjahit baju-baju tetangganya. Ia juga sangat teliti dalam mengatur keuangan. Walaupun namanya Sri Sumarah, tapi ia tidak pernah sumarah atau menyerah pada keadaan.

Sri merupakan salah satu gambaran

perempuan Jawa yang sesungguhnya. Ia mampu menjalankan peran feminitasnya ketika menjadi istri dan ibu. Ketika menjadi istri, ia menjadi pengabdian dan *konco wingking* bagi suaminya seperti umumnya perempuan Jawa. Namun, saat menjadi ibu ia mampu menjadi penyangga keluarganya terutama untuk anaknya. Perempuan Jawa sering dianggap sebagai perempuan yang lemah karena cara bicara dan tingkah laku yang lembut. Namun sebaliknya, perempuan Jawa adalah sosok perempuan yang sangat kuat dan perkasa, baik secara fisik maupun psikis. Perempuan Jawa terbiasa bekerja dengan fisik, seperti memikul padi dan *dodolan*, hal itu menjadikan perempuan Jawa menjadi sosok yang kuat terutama secara fisik (Handayani & Novianto, 2004, hlm. 132). Akan tetapi, berkembangnya stereotipe mengenai perempuan Jawa inilah yang mengakibatkan masyarakat memandang remeh perempuan.

Begitulah memijit menjadi mata pencaharian pokok bagi Sri. Sri sama sekali tidak merasa kecil, rendah ataupun malu dengan pekerjaannya itu. Pertama, itu halal, dan kedua, yang penting pekerjaan itu mendatangkan pendapatan yang teratur dan cukup bisa menyangga rumah tangganya (Kayam, 2005, hlm. 229).

Walaupun memiliki nama *Sumarah* yang berarti menyerah pada keadaan, Sri tidaklah demikian. Selama masih hidup dan diberi kesehatan, ia akan tetap menjadi seorang ibu yang bertanggungjawab pada anaknya. Padahal, Tun sudah memiliki suami dan ia sudah tidak lagi menjadi tanggungan bagi Sri, tetapi Sri tetap menganggap anaknya masih kecil yang harus dirawat setiap hari. Sri tidak menyerah begitu saja pada keadaan. Ia melakukan segala usaha untuk mendapatkan uang asalkan pekerjaan itu halal. Sri tidak merasa malu dan merasa rendah. Ketika dirinya menjadi seorang tukang pijit keliling.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri merupakan perempuan mandiri. Menjadi sosok pekerja keras, memiliki pandangan luas menyebabkan dirinya terhindar dari laki-laki yang ingin menggoda dan merayunya. Ketika perempuan dapat membuktikan bahwa dirinya bisa menjadi seorang yang mandiri tanpa disadari telah mencapai transformasi sosialis di masyarakat. Seorang perempuan yang bekerja keras dan bertanggung jawab, tidak serta merta

melakukan pekerjaan hanya untuk memenuhi keinginan fisiknya, akan tetapi merupakan suatu bentuk upaya agar dia terbebas dari kesenangan dan petualangan seksualnya (De Beauvoir, 1949, hlm. 819).

## SIMPULAN

Jawa merupakan salah satu wilayah yang masih menganut budaya patriarki. Budaya patriarki menyebabkan terjadinya kesenjangan terutama dalam hal kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, adanya patriarki ini menjadikan kaum perempuan sulit untuk mendapatkan eksistensi mereka. Melalui karyanya, Umar Kayam berusaha menggambarkan peran dan usaha perempuan Jawa untuk mendapatkan eksistensinya terutama di ranah publik. Adapun cara yang dilakukan perempuan Jawa untuk mendapatkan transendensinya melalui 3 strategi, yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan intelektual, dan perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosialis di masyarakat.

Novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam banyak menggambarkan peran perempuan Jawa terutama dalam cerita *Sri Sumarah* dan *Bawuk*. Kedua cerita ini memiliki alur yang melibatkan perempuan Jawa. Berdasarkan cerita tersebut, tokoh-tokoh perempuan Jawa berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki. Selain itu, para tokoh memunculkan upaya-upaya mereka dalam menciptakan suatu eksistensi sebagai identitas diri. Misalnya, tokoh Sri sebagai orang tua tunggal berusaha menghidupi keluarganya dengan cara menjadi tukang pijit yang terkadang mendapat perlakuan tidak senonoh dari pelanggannya. Tokoh Tun dan Bawuk sebagai seorang istri dari anggota PKI, mereka harus menjadi perempuan yang tangguh, mandiri, dan memiliki wawasan luas untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan. Berdasar latar belakang cerita tokoh tersebut, terdapat upaya yang dilakukan mereka untuk mendapatkan eksistensinya sebagai perempuan melalui peran feminitas mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Y. (2014). *The Representation of Javanese Women's Rejection Toward Patriarchy Ideology A Study of Existential Feminism Toward Rara Mendut Novel By Yb. Mangunwijaya*. 1(06), hlm. 446–457.
- Benedicta, G. D. (2011). *Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan* Negosiasi atas Tubuh. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 16(2), hlm. 141-156.
- Bennett, A., & Royle, N. (2016). An introduction to literature, criticism and theory. In *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Edinburgh Gate: Pearson Longman.
- De Beauvoir, S. (1949). *The Childhood*. In *The second sex: Vol. II*. New York: Vintage Books.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, CS dan N, Ardhian. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Kayam, U. (2005). *Sri Sumarah; Kumpulan Cerpen Umar Kayam*. Jakarta: anggota IKAPI.
- Kurnianto, E. A. (2016). Ketidakberdayaan Perempuan Atas Persoalan Kehidupan Dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro. *Aksara*. 28(2), hlm. 157-170.
- Lancet, The. (2019). *Feminism is For Everybody; Passionate Politic*. Cambridge: South and Press.
- Medhidhammaporn, P. (n.d.). *Sartre's Existentialism and Early Buddhism*. Bangkok: Buddhadhamma Foundation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. London: SAGE.
- Pertiwi, I. G. A. A., Putra, I. N. D., & Sari, I. A. L. (2020). Bentuk Dekonstruksi Ideologi Gender Dalam Novel *Out Dan Grotesque* Karya Natsuo Kirino. *Aksara*. 32(1), hlm.15–30.
- Pranowo, Y. (2013). *Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensial Nawal el Sa'adawi dalam Novel "Perempuan di Titik Nol"*. *Melintas*. 29(1) hlm. 56-78.
- Rokhimah Aktivistis di Mojokerto Jawa Timur, S.,



- Kunci, K., & dan Ketidakadilan Gender Pendahuluan, P. (2014). *Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender*. 6(1), hlm. 132–145.
- Sagala, J. M. (2017). Eksistensi Perempuan Dalam Opera Batak: Studi Kasus Zulkaidah Harahap. *Jurnal Kawistara*. 7(1), hlm. 15-29.
- Skewes, L., Fine, C., & Haslam, N. (2018). Beyond Mars and Venus: The role of gender essentialism in support for gender inequality and backlash. *PLoS ONE*. 13(7), hlm. 1-17.
- Smith, H. L. (2007). Women intellectuals and intellectual history: Their paradigmatic separation. *Women's History Review*. 16(3), hlm. 353-368.
- Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, religion and patriarchy: The educational discrimination of coastal madurese women, East Java. *Journal of International Women's Studies*. 20(9), hlm. 1-12.
- Tong, R. (2016). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. (2018). Feminist thought: A more comprehensive introduction. In *Feminist Thought, Student Economy Edition: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.
- Toni, A. (2019). Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Film 'Opera Jawa' Karya Garin Nugroho. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. 13(2), hlm. 137-152.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Cambridge. Basic Blackwell.
- Winarti, W. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Puisi "Bride Song" Karya Christina Rossetti. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 3(2), hlm. 149-156.
- Yunita El Risman, S. (2017). Solidaritas Perempuan Dalam Novel Out Karya Natsuo Kirino: Tinjauan Feminisme. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), hlm. 1–25. Ahttp://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/328.

